

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Awal mula adanya tempat rehabilitasi Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman berasal dari sebuah keinginan Majelis Dzikir Al Furqon agar dapat memberikan manfaat secara nyata. Dengan adanya majelis dzikir memberikan pemahaman tentang ketauhidan yang mana bertujuan untuk menjernihkan hati dengan dzikrullah serta agar menjadi makhluk yang "*Rahmatan Lil' alamin*" (berguna untuk seluruh alam).

Alasan yayasan ini diberikan nama Ar-Rahman, yang mana arti dari Ar-Rahman yakni "Maha Pengasih" sesuai dengan niat awal mula didirikannya yayasan ini dengan kesungguhan dalam memberikan rasa kasih tanpa adanya ketidakadilan, terutama untuk pecandu narkoba yang kadang tidak merasakan kepedulian yang maksimal terkhusus bagi pengguna narkoba yang berada di perbatasan desa yang jauh dari jangkauan pemerintah.

Awal pembangunan Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman bersamaan dengan pembangunan Pondok Pesantren Ar-Rahman tanggal 3 Desember 1993, yang mana tanah wakaf seluas 2 ha lebih, dari salah seorang pensiunan Pertamina bernama Bapak Toha Usman. awalnya hanya seluas 2 ha 100 m² dalam pembangunan Pondok Pesantren, namun jika dari keseluruhan yang dikuasai oleh Yayasan Ar-Rahman sekita 10

ha yang dikuasa secara bertahap-tahap. Dan luas tanah yang telah dikendalikan sekitar 4 ha yang dimanfaatkan untuk pembangunan *Ma'had* serta asrama santri, Rehabilitasi Narkoba, Panti Asuhan, dapur umum, peternakan dan juga pemungkiman ustadz dan ustadzah serta tenaga kerja lainnya.

Pada tanggal 28 Juli 2000 Rehabilitasi Narkoba mulai beroperasi walaupun masih sangat sederhana dengan awalnya menampung pecandu di bawah Lembaga Yayasan Teknologi Islam Pondok Pesantren Ar-Rahman. Pada tahun 2005 nama lembaga yang mengayominya berubah menjadi Yayasan Ar-Rahman. Dan kehadiran Rehabilitasi ini dari masa ke masa tidak menggunakan iklan serta media informasi khusus melainkan menggunakan perantara klien atau keluarga klien di Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman (promosi dari mulut ke mulut). Dan pada tahun 2012, Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman berdiri sendiri dengan nama Lembaga Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. dan sejak tahun 2000 sampai sekarang, Ketua Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman diamanatkan oleh seorang pria yang bernama Syahrizal, M.Ag, yang mana kelahiran beliau di Palembang, 14 Maret 1975 dengan beragam aktivitas diklat yang telah beliau ikuti, secara tingkat daerah ataupun nasional yang diselenggarakan melalui bermacam Lembaga Pemerintah, Kementerian

Sosial, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Kesehatan, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dan Badan Narkotika Nasional.¹

2. Visi dan Misi Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

a. Visi

Menjadi lembaga yang profesional dalam merehabilitasi bagi penyalahguna serta pengguna zat.

b. Misi

Mengembalikan orang dengan gangguan penggunaan zat secara utuh dan bermartabat sehingga dapat bermasyarakat serta bermanfaat.²

3. Tokoh Pendiri dan Ketua Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Pendiri Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman yaitu ketua pengurus Majelis Dzikir Al Furqon, H.M. Sukarman lahir di Palembang pada tanggal 21 April 1959, dan memegang jabatan pembina Yayasan Ar-Rahman.

Sejak tahun 2000-sekarang, ketua Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman dipegang oleh Syahrizal M.Ag lahir di Palembang 14 Maret 1975. Berbagai pelatihan telah dilaksanakan, seperti: Kemensos , Kemdiknas, Kemenkes, KPAN, dan BNN.³

¹ Profil Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman, Dokumentasi Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman, tidak diterbitkan, hal.2.

² *Ibid*, hal.3.

³ *Ibid*

4. Letak Geografis Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman berada di jalan Tegal Binangun Jakabaring Komp. Ponpes Ar-Rahman Rt. 35 Rw. 10 kel. Plaju Darat Kec. Plaju Palembang Sumatera Selatan.⁴

5. Jumlah Pegawai, Staf, dan Klien Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

YPRN Ar-Rahman memiliki pegawai dan staf yang berpengalaman di bidangnya, adapun daftar pegawai dan staf di YPRN Ar-Rahman sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Pegawai, Staf Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

No	Nama	Jabatan
1.	H. Sukarman Dewhana	Pembina
2.	R. Iskandar Burnawan	Konsultan Hukum
3.	Sahrizal, M.Ag	Ketua
4.	Novizar, S.T	Sekretaris
5.	Ahmad Subarkah	Bendahara
6.	dr Sukma Utama	Ketua Pelaksana Harian
7.	Khairul Hafizin, ICAP I	Program Manager
8.	Agung Sanjaya	Kadiv. Program Primary

⁴ *Ibid*, hal. 1.

9.	M. Sudewa Putra	Kadiv. Program Sekolah
10.	Jamilah, S.H	Kadiv. Program Female
11.	Angga Witma Manggala	Kadiv. Program RE-ENTRY
12.	AKP Mudjiono	Keamanan
13.	Kompol M. Iqbal	Humas
14.	Erika Sisteria, S. Sos	Administrasi
15.	Juni Ardilla, S.K.M	Medis
16.	Ns. Lis Ariska, S. Kep	Medis
17.	Miswan Wijaya, M.Psi	Psikolog
18.	Indah Purwasih, M. Psi Psikolog	Psikolog
19.	Ust. Tularso A.W	Peribadatan
20.	Ust. Ir. Heryanto	Peribadatan
21.	Estining Wahyu K, S.Tr. S.Sos	Peksos
22.	Yulian Sandy, S.E	Konselor Adiksi
23.	Sukma Dwi M, S.S.T	Konselor Adiksi
24.	Welly Febriansyah, S.E	Konselor Adiksi
25.	Ilham Kurniadhi, S.E., M.M	Konselor Adiksi
26.	Dewi Puji Lestari, Am.Keb	Konselor Adiksi
27.	Lusi Sesriani, S.Sos	Konselor Adiksi
28.	Fero Reno Malian, ST	Konselor Adiksi
29.	Ade Saputra	Konselor Adiksi
30.	Khairul Razikin	Konselor Adiksi

Sumber: Dokumen YPRN Ar-Rahman

Adapun daftar klien yang sedang dalam masa rehabilitasi di YPRN Ar-Rahman sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Klien Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

NO	Inisial	D.O.A	Asal
1.	“I”	06-02-2022	Palembang
2.	“RZ”	27-05-2022	Aceh
3.	“RN”	26-04-2022	Muaradua
4.	“MT”	16-10-2022	Rawas Ilir
5.	“Y”	06-01-2023	Lampung
6.	“P”	05-01-2023	Selapan
7.	“IQ” (VIP)	12-04-2022	Prabumulih
8.	“M” (VIP)	08-02-2023	Arab Saudi
9.	“A”	06-02-2023	Palembang
10.	“S”	13-03-2023	Palembang
11.	“FL”	21-03-2023	Sekayu
12.	“D”	24-02-2023	Kayuagung
13.	“JF”	01-04-2023	Muaraenim
14.	“HB”	02-04-2023	Palembang
15.	“PR”	04-04-2023	Selapan
16.	“B”	19-04-2023	Palembang
17.	“DP”	23-04-2023	Selapan

18.	“HR”	29-04-2023	Pali
19.	“HD”	29-04-2023	Pali
20.	“MT”	07-04-2023	Medan
21.	“DD”	07-04-2023	Palembang
22.	“F”	05-02-2023	Betung

Sumber: Dokumen YPRN Ar-Rahman

Berdasarkan tabel tersebut jumlah klien di YPRN Ar-Rahman berjumlah 22 klien di Asrama *Primary*, 3 klien di Program Sekolah, dan 3 klien di Program *RE-Entry*, jadi jumlah keseluruhan klien adalah 28 klien.

6. Sarana dan Prasarana

Seiring dengan berjalannya zaman YPRN Ar-Rahman terus melakukan pembenahan dalam bidang sarana dan prasarana, hal ini untuk menunjang kebutuhan klien agar terpenuhi serta kegiatan dalam konseling berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana yang ada di YPRN Ar-Rahman sebagai berikut:

Tabel 4.3

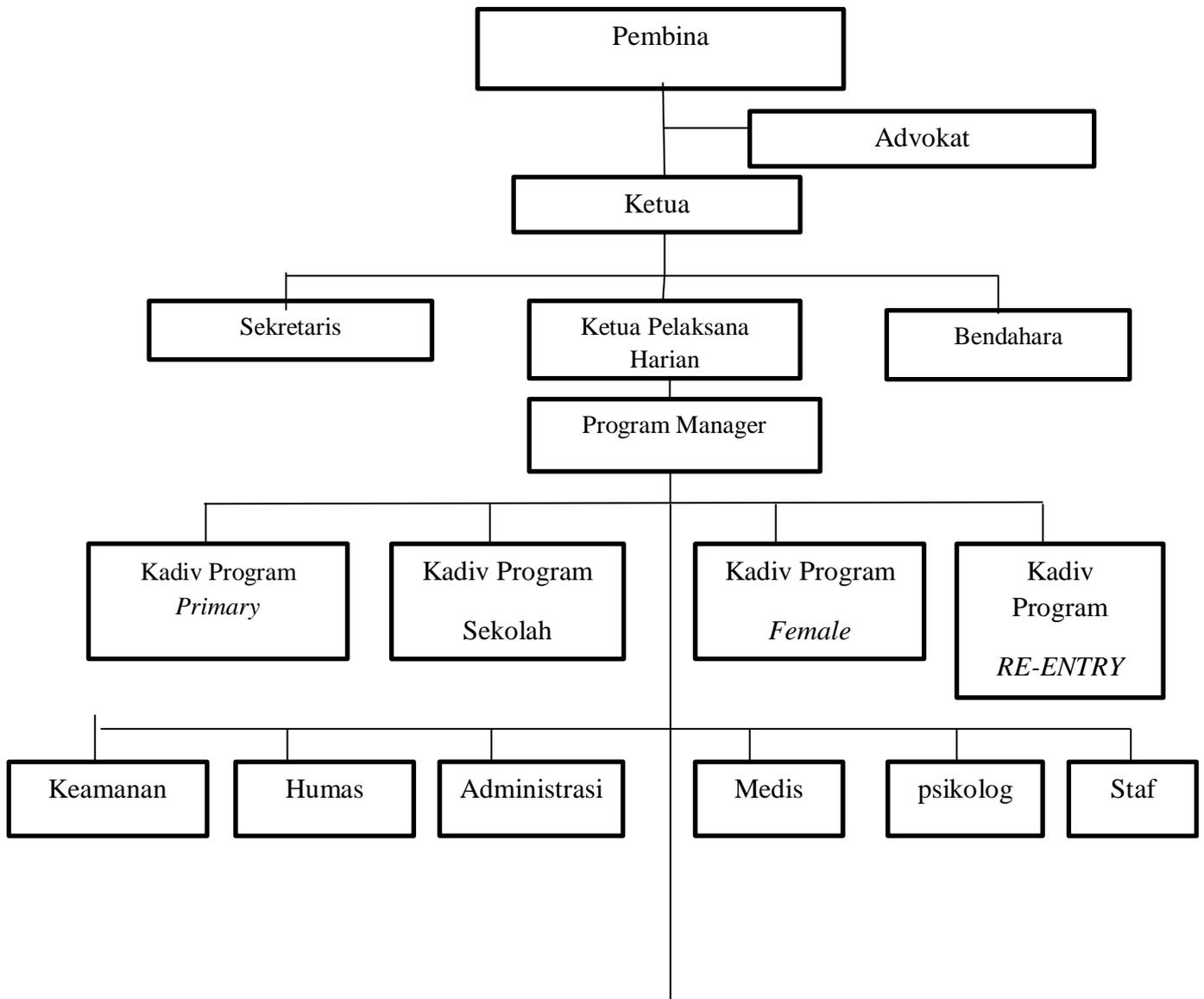
Sarana dan Prasarana

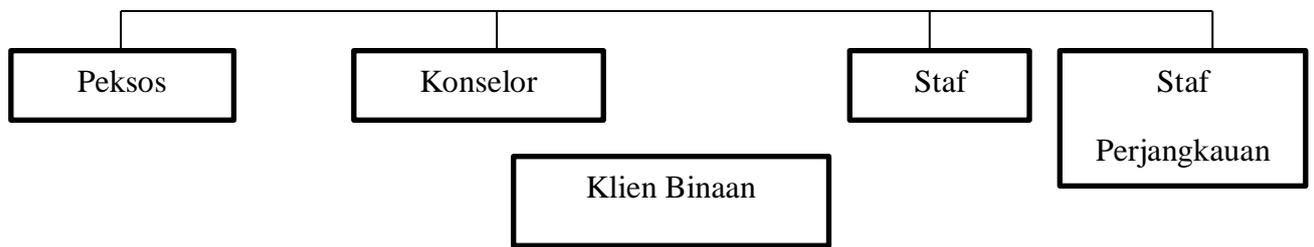
No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang kantor	1 buah
2.	Ruang medis	1 buah
3.	Ruang konseling	1 buah
4.	Ruang seminar	1 buah

5.	Ruang makan	1 buah
6.	Kamar klien	23 buah
7.	Kamar mandi	6 buah
8.	Masjid	1 buah
9.	Kolam berenang	1 buah
10.	Fasilitas olahraga	1 lapangan bola kaki dan 1 lapangan bola volly
11.	Pos penerima tamu	1 buah

Sumber: Dokumen YPRN Ar-Rahman.

7. Struktur Organisasi





Sumber: Dokumen YPRN Ar-Rahman

BAGAN 4.1 STRUKTUR ORGANISASI YPRN AR-RAHMAN

Keterangan:

Pembina : H.M. Sukarman Dewhana

Advokat : R. Iskandar Burnawan

Ketua : Sahrizal, M.Ag

Sekretaris : Novizar, S.T

Bendahara : Ahmad Subarkah

Ketua Pelaksana Harian : dr. Sukma Utama

Program Manager : Khairul Hafizin, ICAP I

Kadiv.Program *Primary* : Feroreno Malian, S.T

Kadiv. Program Sekolah : M. Sudewa Putra

Kadiv. Program *Female* : Jamilah, S.H

Kadiv. Program *Re-Entry* : Angga Witma.M

Keamanan : 1. Iptu Mudjiono
2. Sergij Caesario A.G

Humas	: Kopol M. Iqbal
Administrasi	: Erika Sisteria, S.Sos
Medis	: 1. Juni Ardila, S.K.M 2. NS. Lis Ariska, S.Kep
Psikolog	: 1. Zara Azalia, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog 2. Miswan Wijaya, M.Psi
Peribadatan	: 1. Ust. Tularso A.W 2. Ust. Ir. Heryanto
Peksos	: Estining Wahyu K, S.Tr. S.Sos
Konselor Adiksi	: 1. Yulian Sandy, S.E 2. Sukma Dwi M, S. S.T 3. Welly Febriansyah, S.E 4. Ilham Kurniadhi, S.E., M.M 5. Dewi Puji Lestari, Am. Keb 6. Lusi Sestriani, S.Sos 7. Fero Reno Malian, ST 8. Ade Saputra 9. Khairul Razikin
Staf Umum	: 1. Padli 2. Septian, S.Pd
Staf Perjangkauan	: Ahmad Cecep

8. Jadwal Kegiatan Klien YPRN Ar-Rahman

Tabel 4.4

Jadwal Kegiatan Klien YPRN Ar-Rahman

Jam	Kegiatan
04.45 WIB	Bangun dan shalat subuh berjamaaah
07.15 WIB	Pembersihan kamar
07.35 WIB	Sarapan, <i>nicotine break</i> , dan minum obat
07.50 WIB	Cuci pakaian dan mandi pagi
08.15 WIB	Olahraga pagi dan berjemur
08.45 WIB	<i>Morning Meeting</i>
09.20 WIB	Shalat dhuha berjamaah
10.00 WIB	<i>Snack time</i> dan <i>nicotine break</i>
10.16 WIB	<i>Confrontation</i> dan <i>screening</i>
10.30 WIB	Seminar <i>religius</i> (senin), seminar adiksi (selasa-kamis)
12.10 WIB	Shalat dzuhur berjamaah
12.30 WIB	Makan siang dan <i>nicotine break</i>
13.15 WIB	Istirahat di kamar
15.30 WIB	Shalat Ashar
15.45 WIB	<i>Function</i>
16.20 WIB	<i>Snack time</i> dan <i>nicotine break</i>
17.00 WIB	Mandi sore
17.30 WIB	Belajar mengaji sebelum maghrib

18.10 WIB	Shalat maghrib berjamaah
19.25 WIB	Shalat isya berjamaah
20.00 WIB	Makan malam, <i>nicotine break</i> , dan minum obat
20.30 WIB	<i>Sanction tools</i>
20.40 WIB	<i>Group self talk</i>
21.00 WIB	Istirahat malam

Sumber: Dokumen YPRN Ar-Rahman

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Klien

a. Data klien

Nama : Klien "D"

Usia : 35 Tahun

Tempat tanggal lahir : Lebung Gajah, 24 Agustus 1988

Tempat tinggal : Lebung Gajah

Jenis kelamin : Laki-Laki

Status : Belum Menikah

Anak ke : 3

Ibu kandung : Luth (almh)

Ayah kandung : John (alm)

Tanggal masuk rehab : 7 April 2023

b. Kondisi Keluarga

Klien "D" adalah anak ke 3 dari 7 bersaudara, ayah dan ibu klien sudah meninggal dunia, dan sekarang klien "D" tinggal di rumah

peninggalan orang tuanya bersama adiknya yang masih duduk di bangku sekolah SMP.

c. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di sekitar rumah klien “D” sangat banyak yang mengonsumsi narkoba baik dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Tidak hanya itu di lingkungan klien “D” banyak juga yang berjudi, serta minum-minuman keras. Dari faktor lingkungan dan teman-temannya lah klien “D” mulai ketagihan menggunakan narkoba.

d. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan fisik klien “D” dapat dikatakan sehat, ia termasuk yang jarang dalam terpapar penyakit. Namun, untuk menunjang psikis para pengguna narkoba klien “D” termasuk yang diberi obat penenang.

e. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian dari keluarga klien lumayan cukup. Untuk memenuhi kebutuhan klien selama dalam proses masa rehabilitasi ini ditunjang oleh kakaknya yang bekerja sebagai penyewa mobil-mobil besar (truk fuso) dan juga dari hasil kebun karet peninggalan orang tuanya.

2. Deskripsi data permasalahan klien “D” di YPRN Ar-Rahman

Klien “D” bekerja sebagai petani karet dan juga sebagai buruh bangunan yang berstatus belum menikah. Ia lahir di Lebung Gajah pada tanggal 24 Agustus 1988 yang sekarang tinggal di rumah orang

tuanya di Lebung Gajah Kayu agung, dan merupakan anak ke-3 dari 8 bersaudara. Kehidupan klien “D” saat ini dalam masa rehabilitasi dikarenakan terjerat dalam penggunaan narkoba terhitung 11 bulan berada di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Awalnya klien “D” kenal narkoba saat usia meranjak dewasa melalui keluarga terdekat yang terlebih dahulu menggunakan narkoba dan juga teman-teman sepergaulannya yang membuat klien “D” penasaran untuk mencoba menggunakan narkoba juga. Klien “D” ketika menggunakan narkoba merasakan bahwa badan menjadi lebih bugar dan kuat untuk melakukan pekerjaan serta tidak ada masalah yang dipikirkan, perasaan hati setiap harinya senang dan tanpa beban, sehingga narkoba membuatnya menjadi candu dan mengubah kehidupannya.

Selama dalam masa rehabilitasi di YPRN Ar-Rahman, terlihat bahwa konsep diri klien “D” mengalami permasalahan, klien “D” sering memandang negatif pada berbagai hal mengenai dirinya maupun orang di sekitarnya. Ia sering kali sulit dalam menerima kritik, mudah marah, selalu ingin dipuji dalam melakukan segala hal, serta beraksi pada orang lain sebagai musuh contohnya saja klien “D” selalu menganggap dirinya rendah dan merasa orang lain tidak menyukai dirinya karena telah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, tidak hanya itu klien “D” selalu menutup diri terhadap orang disekitarnya.

3. Gambaran konsep diri negatif klien “D” di YPRN Ar-Rahman

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan observasi terhadap klien “D” dengan tujuan melihat gambaran konsep diri negatif yang dialami. Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 6-8 Juni 2023 terhadap klien “D” sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Observasi

No	Aspek yang di Observasi	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Tidak dapat menerima kritik	✓	
2.	Emosional	✓	
3.	Berbicara kasar		✓
4.	Merusak fasilitas		✓
5.	Tidak suka dikoreksi	✓	
6.	Senang dipuji	✓	
7.	Mengeluh		✓
8.	Mencela		✓
9.	Meremehkan orang lain		✓
10.	Senang terhadap perhatian	✓	
11.	Sulit percaya terhadap orang lain	✓	
12.	Merasa tidak disukai orang lain	✓	

13.	Suka berinteraksi		✓
14.	Pesimis		✓
15.	Merasa gagal	✓	

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien “D”, teman dekat klien “D”, dan juga salah satu staf konselor di YPRN Ar-Rahman dalam melihat bagaimana gambaran konsep diri negatif klien “D” sebagai berikut:⁵

Tabel 4. 6
Hasil Wawancara terhadap klien “D”, Teman Klien “D”, dan
Konselor Klien “D” Pada Aspek Seseorang yang Peka Terhadap
Kritik

No	Responden	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien “D”	<i>Iyo sis, aku wongnyo mudah tersinggung kalo misalnya ado wong yang ngasih kritik hidup aku, apolagi kalo soal dalam menggunakan narkoba ini, kadangan dak terimo, tapi galak ku tahan bae, kalu dk tertahan lagi galak emosian aku walaupun di pandang wong pendiam aku ni.</i>	Iya sis, aku orangnya mudah tersinggung kalau misalnya ada orang yang memberikan kritik hidup aku, apalagi kalau soal dalam menggunakan

⁵ Wawancara klien “D”, teman dekat klien “D”, dan konselor klien “D”.

		<p><i>Kalo di dalam rehab contohnya di kegiatan confrontation galak dikritik kawan laen.</i></p>	<p>narkoba ini, terkadang sulit diterima tetapi suka di tahan, kalau tidak tertahan lagi suka emosian walaupun di pandang orang lain pendiam. Kalau di dalam rehab contohnya di kegiatan confrontation suka di kritik teman lain.</p>
	<p>Teman klien “D”</p>	<p><i>Wongnyo pendiam sis yang aku kenal tapi kalo dikritik terkadang galak tersinggung jugo lah dalam hatinyo pasti.</i></p>	<p>Orangnya pendiam sis yang aku kenal tetapi kalau dikritik terkadang suka tersinggung juga dalam hatinya pasti.</p>
	<p>Konselor klien “D”</p>	<p><i>Ini rehab yang kedua klien “D” masuk. Di rehab pertama klien</i></p>	<p>Ini rehab yang kedua klien “D”</p>

	<p>Klien “D”</p>	<p><i>“D” memang mudah tersinggung nian kalo dikasih masukan atau diomongin wong dan emosinyo jugo susah masih terkontrol. Di rehab kedua sudah berjalan 2 bulan ini klien “D” tidak terlalu seperti di rehab pertama tadi, tapi masih ada sedikit yang mungkin sulit diterima klien “D”.</i></p> <p><i>Kalu cak itu galak tersinggung, emosian, salah tingkah, dan perasaan dak lemak, sis.</i></p>	<p>masuk. Di rehab pertama klien “D” memang mudah tersinggung nian kalo dikasih masukan atau diomongin wong dan emosinyo jugo susah masih terkontrol. Di rehab kedua sudah berjalan 2 bulan ini klien “D” tidak terlalu seperti di rehab pertama tadi, tapi masih ada sedikit yang mungkin sulit diterima klien “D”.</p> <p>Kalau seperti itu suka tersinggung, emosian, salah tingkah, dan</p>
--	------------------	--	---

	<p>Teman klien “D”</p>	<p><i>Misalnya itu kalo samo aku dio dak katek reaksi apo-apo sis, cuman galak senyum bae, dak tau apo senyum tersinggung apo cakmano.</i></p>	<p>perasaan tidak enak sis.</p> <p>Misalnya itu kalau sama aku dia tidak ada reaksi apa-apa, sis, cuman suka senyum saja, tidak tau apa senyum tersinggung atau yang lainnya.</p>
	<p>Konselor klien “D”</p>	<p><i>Itu katek reaksi diam bae cuman dio ngerasa dendam sih, pernah kejadian dio dulu ado gesekan kritikan terhadap dio, dio mengambil tindakan kekerasan dalam menanggapi.</i></p>	<p>Itu tidak ada reaksi diam saja cuman dia merasa dendam sih, pernah kejadian dia dulu ada gesekan kritikan terhadap dia, dia mengambil tindakan kekerasan dalam menanggapi.</p>
	<p>Klien “D”</p>	<p><i>Kesal sis kalo komentarnya soal gunoke narkoba ini , tapi galak ku</i></p>	<p>Kesal sis kalau komentarnya soal</p>

		<i>pendam bae.</i>	menggunakan narkoba ini, tapi suka ku pendam saja.
	Teman klien “D”	<i>Kurang tau sis soalnya dio tertutup nian.</i>	Kurang tau sis soalnya dia sangat tertutup.
	Konselor klien “D”	<i>Menerimo tapi dak tau jugo kalo di dalam hatinya kesal.</i>	Menerima tapi tidak tau juga kalau di dalam hatinya kesal.
2.	Klien “D”	<i>Iyo sis aku wongnyo emosian nian kalo kelewatan emosi sampe pernah ngelukoin wong, kalo aku dak senang samo wong aku pernah ngelukoin wong sampe pernah waktu itu nujah wong pake pisau. Kalo di rehab ini pernah emosian ado kawan ngambek sampho aku tanpa ngomong jadi langsung ku tampar.</i>	Iya sis aku orangnya sangat emosian kalau terlalu emosi sampai pernah melukai orang, kalau aku tidak senang sama orang sampai pernah waktu itu menusuk orang pakai pisau. Kalau di rehab ini

	<p>Teman klien “D”</p>	<p><i>Pernah kesal samo salah sikok kawan rehab disini soal shampunya diambil langsung ditamparnya wong itu.</i></p>	<p>pernah emosian ada teman mengambil sampho aku tanpa izin jadi langsung ku tampar.</p> <p>Pernah kesal sama salah satu teman rehab disini soal shampunya diambil langsung ditamparnya orang itu.</p>
	<p>Konselor klien “D”</p>	<p><i>Kalo untuk saat ini dio emosinyo dak terlalu kayak dulu, masih biso sedikit tertahan, tapi mungkin ado emosian nyo jugo dengan kawan-kawan di rehab nyo.</i></p>	<p>Kalau untuk saat ini dia emosinya tidak terlalu seperti dulu, masih bisa sedikit tertahan, tapi mungkin ada emosian nya juga dengan teman-teman di rehab nya.</p>
	<p>Klien “D”</p>	<p><i>Iyo sis kalo lagi emosian segalo apo diomongin ngoceh terus</i></p>	<p>Iya sis kalau lagi emosian semua</p>

		<i>singgohnya, tapi kalo disini dak biso kagek keno hukuman.</i>	dibicarakan terus menerus, tapi kalau disini tidak bisa nanti terkena hukuman.
	Teman klien “D”	<i>Kalo di rehab sini dak pernah sis ngomong kasar.</i>	Kalau di rehab sini tidak pernah sis berbicara kasar.
	Konselor klien “D”	<i>Dak pernah kalo disini dio ngomong kasar.</i>	Tidak pernah kalau disini dia berbicara kasar.
	Klien “D”	<i>Di rehab dak pernah pasti keno hukuman kalo di rumah sering barang-barang banyak yang pecah kalo emosian.</i>	Di rehab tidak pernah pasti terkena hukuman kalau di rumah sering barang-barang banyak yang pecah kalau emosian.
	Teman klien “D”	<i>Dak pernah sis kalo di rehab tapi kalo di luar kurang tau jugo.</i>	Tidak pernah sis kalau di rehab tapi kalau di luar kurang tahu juga.

	Konselor Klien “D”	<i>Kalo di rehab dak pernah klien emosian melempar barang karena harus jago sikap.</i>	Kalau di rehab tidak pernah klien emosian melempar barang karena harus jago sikap.
--	--------------------	--	--

Tabel 4.7

Hasil Wawancara terhadap klien “D”, Teman Klien “D”, dan Konselor Klien “D” Pada Aspek Responsif Sekali Terhadap Pujian

No.	Responden	Hasil wawancara	Terjemahan
1.	Klien “D”	<i>Senang nian sis, kalo biso setiap gawean dipuji.</i>	Senang sekali sis, kalau bisa setiap pekerjaan dipuji.
	Teman klien “D”	<i>Iyo sis, senang nian kalo dipuji wong dio itu.</i>	Iya sis, senang sekali kalau dipuji orang dia itu.
	Konselor klien “D”	<i>Iyo, senang dio terhadap pujian.</i>	Iya, senang dia terhadap pujian.
	Klien “D”	<i>Iyo sis, suka nian pujian bagi aku pujian itu cak dapat hadiah dari wong.</i>	Iya sis, sangat suka sekali pujian bagi aku pujian itu

	<p>Teman klien “D”</p> <p>Konselor klien “D”</p>	<p><i>Iyo, dio suka pujian sis.</i></p> <p><i>Iyo, kalo dio termasuk orang yang sangat suka terhadap pujian.</i></p>	<p>seperti dapat hadiah dari orang.</p> <p>Iya, dia suka pujian sis.</p> <p>Iya, kalau dia termasuk orang yang sangat suka terhadap pujian.</p>
2.	<p>Klien “D”</p> <p>Teman klien “D”</p> <p>Konselor klien “D”</p> <p>Klien “D”</p> <p>Teman klien “D”</p>	<p><i>Kalo keluhan dak pernah, kareno aku mikir jalani bae lah.</i></p> <p><i>Dak pernah sis, dio itu ngeluh.</i></p> <p><i>Kalo keluhan dak sih dio nyampeke selamo ini.</i></p> <p><i>Idak sis, dak pernah cak itu.</i></p> <p><i>Caknyo dak pernah sis, dio termasuk wong yang baik jugo.</i></p>	<p>Kalau keluhan tidak pernah, karena aku mikir jalani saja lah.</p> <p>Tidak pernah sis, dia itu mengeluh.</p> <p>Kalau keluhan tidak sih dia menyampaikan selama ini.</p> <p>Tidak sis, tidak pernah seperti itu.</p> <p>Sepertinya tidak pernah sis, dia termasuk orang</p>

	Konselor klien “D”	<i>Sepertinyo idak pernah dalam hal mencela ataupun meremehkan seseorang.</i>	yang baik juga. Sepertinya tidak pernah dalam hal mencela ataupun meremehkan seseorang.
--	--------------------	---	--

Tabel 4.8

Hasil Wawancara terhadap klien “D”, Teman Klien “D”, dan Konselor Klien “D” Pada Aspek Cenderung Merasa Tidak Disenangi Orang Lain

No.	Responden	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien “D”	<i>Senang kalo kayak itu sis, dari perhatian kecil itu tandonyo wong maseh peduli dengan kito.</i>	Senang kalau seperti itu sis, dari perhatian kecil itu tandanya orang masih peduli dengan kita.
	Teman klien “D”	<i>Iyo sis, senang kalo diperhatike cak masukke baju atau pake ikat pinggang.</i>	Iya sis, senang kalau diperhatike seperti masukkan baju atau pakai ikat pinggang.

	Konselor klien “D”	<i>Senang nian kalo yang cak itu dio.</i>	Senang sekali kalau yang seperti itu dia.
	Klien “D”	<i>Iyo sis, galak kecewa kalo misalnya 1 hari bae idak ditegur.</i>	Iya sis, sering kecewa kalau misalnya 1 hari saja tidak ditegur.
	Teman klien “D”	<i>Iyo, agak kecewa dio.</i>	Iya, sedikit kecewa dia.
	Konselor klien “D”	<i>Iyo, kecewa dio ngeraso sedih wong dak peduli lagi.</i>	Iya, kecewa dia ngerasa sedih orang tidak peduli lagi.
2.	Klien “D”	<i>Pernah ngeraso cak itu sis, mungkin kareno aku gunoke narkoba ini.</i>	Pernah ngerasa seperti itu sis, mungkin karena aku gunakan narkoba ini.
	Teman klien “D”	<i>Cak nyo pernah ngerasa cak itu, sis.</i>	Sepertinya pernah ngerasa seperti itu, sis.
	Konselor klien “D”	<i>Setiap wong yang gunoke narkoba memang kadangan galak ngeraso wong lain dak suka terhadap dirinyo.</i>	Setiap orang yang menggunakan narkoba sering terkadang merasa

			orang lain tidak suka terhadap dirinya.
	Klien "D"	<i>Iyo sis, sering galak cak itu kareno galak ngeraso seneng dak wong itu dengen kito jadi galak natap nian mato aku.</i>	Iya sis, sering seperti itu karena sering ngerasa senang tidak orang itu sama kita jadi sering menatap mata aku.
	Teman klien "D"	<i>Iyo sis, kadang-kadang cak itu.</i>	Iya sis, terkadang seperti itu.
	Konselor klien "D"	<i>Terkadang dio sering jinggok wong lain memang cak itu.</i>	Terkadang dia sering melihat orang lain seperti itu.
	Klien "D"	<i>Iyo sis, aku dak mudah wong nyo untuk terbuka.</i>	Iya sis, aku tidak mudah orang nya untuk terbuka.
	Teman klien "D"	<i>Iyo, dio dinilai termasuk wong yang tertutup nian di rehab ini.</i>	Iya, dia dinilai termasuk orang yang tertutup di rehab ini.

	Konselor klien “D”	<i>Iyo, termasuk wong yang tertutup sehingga harus sering-sering dilakukan pendekatan.</i>	Iya, termasuk orang yang tertutup sehingga harus seing-sering dilakukan pendekatan.
--	--------------------	--	---

Tabel 4.9

Hasil Wawancara terhadap klien “D”, Teman Klien “D”, dan Konselor Klien “D” Pada Aspek Bersikap Pesimis Terhadap Kompetisi Seperti Terungkap Dalam Keenganannya Untuk Bersaing Dalam Membuat Prestasi

No	Responden	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien “D”	<i>Iyo sis, aku seneng kalo ngikuti kompetisi atau perlombaan cak itu.</i>	Iya sis, aku senang kalau mengikuti kompetisi atau perlombaan sepeerti itu.
	Teman klien “D”	<i>Seneng galo sis, kalo kami disini sebagai hiburan jugo.</i>	Senang semua sis, kalau kami disini sebagai hiburan juga.

	Konselor klien "D"	<i>Seneng kompetisi dio sering kali jugo kadangan menang karno disini kan kadangan ngadoin perlombaan jugo.</i>	Senang kompetisi dia sering kali juga terkadang menang karena disini kan terkadang mengadakan perlombaan juga.
2.	Klien "D"	<i>Idak sis, aku wongnyo yang penting nyubo dulu baru kagek kalo dak sanggup mundur.</i>	Tidak sis, aku orangnya yang penting mencoba dulu baru nantj kalau tidak sanggup mundur.
	Teman klien "D"	<i>Idak sis, dio dak pernah ngeluh dan dak pernah nyerah.</i>	Idak sis, dia orangnya tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menyerah.
	Konselor klien "D"	<i>Idak, dio wong nyo dak mudah nyerah.</i>	Tidak, dia orangnya tidak mudah menyerah.

4. Penerapan Konseling Naratif dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif

Berdasarkan hasil penelitian waktu pelaksanaan konseling naratif dalam mengatasi konsep diri negatif klien “D” pada tanggal 6 juni 2023-15 juni 2023 dalam rentan waktu 4 kali pertemuan. Berikut langkah-langkah penerapan konseling naratif adalah sebagai berikut:

1. Membangun *rapport*

Sebelum melaksanakan proses konseling naratif peneliti berusaha membangun kepercayaan dengan klien “D” yang dikenal merupakan orang yang tertutup, namun pendekatan ini telah dilakukan peneliti sejak awal observasi terhadap klien “D” sehingga telah menghadirkan suasana lebih akrab dan mempermudah peneliti dalam langkah selanjutnya.

2. Berkolaborasi dengan konseli

Pada tahap ini peneliti menjelaskan dengan klien “D” sebagai subjek penelitian untuk bekerja sama dalam melakukan konseling naratif dan membuat kesepakatan secara bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien “D” saat ini.

3. Memunculkan masalah

Dalam hal ini peneliti berusaha menemukan permasalahan yang dialami klien “D” yaitu konsep diri negatif yang membuat klien “D” sering memandang negatif pada berbagai hal mengenai dirinya maupun orang di sekitarnya. Sehingga peneliti membuat

strategi menggunakan konseling naratif dengan proses mengajak konseli untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman masa lalunya yang membuat mereka memiliki persepsi atau penilaian negatif terhadap dirinya.

4. Melakukan asesmen

Tahap ini dilakukan peneliti melalui wawancara beberapa informan seperti klien “D”, teman dekat klien “D”, dan konselor klien “D” di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Setelah mengumpulkan data dari informan terkait maka peneliti barulah mengetahui tingkat konsep diri negatif yang sedang dialami klien “D”.

Dalam observasi awal terhadap klien “D” diketahui melalui sikap klien “D” yang awalnya merupakan orang yang tertutup terhadap segala sesuatu dan dari pernyataan yang disampaikan klien “D” melalui pertanyaan yang telah diajukan peneliti terlebih dahulu, peneliti menemukan jawaban bahwa klien “D” sulit dalam menerima kritik, mudah marah, selalu ingin dipuji dalam melakukan segala hal, serta beraksi pada orang lain sebagai musuh contohnya klien “D” menganggap dirinya rendah dan merasa orang lain tidak menyukai dirinya karena telah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut teman dekat klien “D”, beliau merupakan tipikal orang yang tertutup dalam segala hal, klien “D” juga senang dalam

terhadap pujian karena baginya setiap pekerjaan harus disertai dengan pujian namun klien “D” juga mudah tersinggung terhadap kritikan yang diberikan orang lain, dan juga sering merasa tidak disukai orang lain.

Berdasarkan keterangan dari konselor klien “D” di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman, klien “D” merupakan tipikal orang yang tertutup harus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui karakter diri klien “D” itu sendiri, serta senang terhadap sebuah pujian, dan juga karena dirinya adalah orang penyalahguna narkoba sehingga ia merasa tidak disukai.

5. Menetapkan tujuan

Setelah mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh klien “D” tahap selanjutnya adalah menetapkan tujuan, dalam hal ini konselor meminta klien “D” melihat cerita permasalahannya dari perspektif yang berbeda dengan menawarkan alternatif dengan mengatasi masalah tersebut menggunakan konseling naratif.

6. Mencari bukti historis

Pada tahap ini, konselor telah mempersiapkan kertas berwarna kosong dan juga sebuah pena, klien “D” memilih kertas warna hijau sesuai dengan kesukaannya. Disini konselor mengajak klien “D” untuk menuliskan cerita kehidupan baru di masa depan. Klien “D” diminta untuk menuliskan kalimat

positif berisi afirmasi diri serta langkah selanjutnya dalam bentuk surat yang ditujukan untuk dirinya sendiri.

Dalam hal ini tujuan konselor adalah menumbuhkan tema positif dalam diri seseorang, teknik ini juga dapat mengingatkan klien “D” untuk selalu terpaku terhadap hal-hal positif yang telah ia tuangkan lewat tulisan. Dalam kegiatan ini, klien “D” menceritakan bahwa di kehidupan barunya ia akan menjadi pribadi yang lebih terbuka terhadap teman-temannya, ia akan menerima kritik tanpa rasa tersinggung, dapat mengontrol rasa amarah dengan baik, tidak harus setiap pekerjaan untuk meminta dipuji orang lain, dan harus lepas dari kehidupan narkoba ini agar bisa kembali lagi dengan keluarga yang ada di rumah sehingga dirinya tidak merasa lagi bahwa orang lain tidak akan menyukainya. Klien “D” menuliskan karya tulisnya itu dengan judul “List Kehidupanku” yang di dalamnya terdapat 9 point yaitu:

- 1) Saya ingin melupakan narkoba kedepannya,
- 2) Saya ingin sekali berkeluarga dan mempunyai kebun,
- 3) Saya ingin sembuh dari penyakit yang sering emosian,
- 4) Saya ingin berkumpul dengan keluarga dan membantunya,
- 5) Saya ingin hapalan Al-Qur'an supaya menjadi orang yang beriman dan shaleh,

- 6) Saya ingin menjadi orang yang berguna untuk adik dan kakak serta keluarga besar saya,
 - 7) Saya ingin hidup yang lebih layak seperti orang lain yang mereka jalani sehari-hari,
 - 8) Saya ingin kedepannya menganggap diri sendiri lebih berguna dan tidak menganggap diri sendiri lebih rendah,
 - 9) Saya ingin berubah dari yang pernah saya tutupi dan lebih terbuka dengan orang lain dan tidak akan sembunyi lagi.
7. Meminta konseli berspekulasi tentang masa depan yang diharapkan dengan melihat kekuatan atau kompetensi.

Pada tahap ini, klien "D" telah mengetahui tujuan yang akan ia lakukan kedepannya. Disini konselor meminta klien membayangkan apabila judul "List Kehidupanku" yang telah ditulisnya dapat terlaksana di kehidupan nyata, maka akan memberikan dampak positif terhadap diri klien "D".

Peneliti melihat semangat yang dimiliki klien "D" untuk mewujudkan harapannya, klien "D" juga memiliki keyakinan diri dan berjanji terhadap dirinya sendiri bahwa ia akan berhasil merubah dirinya ke arah yang lebih positif dan harapannya akan terlaksana.

8. Mencari pendukung untuk memahami cerita baru konseli.

Pada tahap ini, klien "D" menceritakan apa yang menjadi cita-cita dan harapan kedepannya kepada teman dekat

klien “D” dan juga konselor klien “D” yang ada di rehabilitasi. Sebelum itu konselor sudah berdiskusi terlebih dahulu pada teman dekat klien “D” dan juga konselor klien “D” yang ada di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman untuk memberikan dukungan dan apresiasi terhadap apa yang akan disampaikan oleh klien “D” nantinya agar memiliki identitas baru.

Tahap ini juga, teman dekat klien “D” dan juga konselor klien “D” yang ada di rehabilitasi mendukung perubahan positif klien “D” dan memberikan semangat. Klien “D” merasa lega bahwa dirinya mendapat dukungan dan sekarang ia merasa yakin bahwa perubahan dirinya dapat terwujud.

9. Evaluasi

Konselor memantau dan menanyakan kondisi klien “D” setelah dilakukan penerapan konseling naratif. Berdasarkan hasil evaluasi, klien “D” mengalami perubahan yang signifikan sesuai dengan harapan.

Konselor sudah dapat melihat klien “D” mengalami perubahan ke arah yang lebih baik walaupun tidak secara menyeluruh, klien “D” sudah mengalami perubahan positif mulai dari klien “D” sudah menjadi pribadi yang lebih terbuka dan berinteraksi dengan teman-temannya, klien “D” sudah bisa

menerima kritik dengan baik dan tidak tersinggung, klien “D” sudah bisa mengontrol amarah dengan cukup baik yang awalnya klien “D” sering memukul ketika emosi tetapi sekarang klien “D” sudah bisa menahan emosinya tersebut dengan cara apabila klien “D” sedang emosi ia ungkapkan dengan menggunakan tulisan, klien “D” juga sekarang tidak terlalu haus akan pujian, ia sudah paham akan makna pujian, dan tidak merasa kecewa apabila pekerjaan yang ia lakukan tidak ada yang memuji, klien “D” sudah mulai percaya diri dan tidak menganggap bahwa orang lain tidak menyukainya karena ia sadar bahwa ia bisa menjadi pribadi lebih baik lagi kedepannya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023 dibawah ini:

“Setelah saya mengikuti konseling naratif yang telah diberikan saya sedikit demi sedikit sudah bisa menerima kritik dengan baik, yang awalnya setiap di kritik saya mudah tersinggung, kemudian ketika saya merasa marah dan emosional saya dapat melampiaskannya dengan mengungkapkan menggunakan tulisan yang saya buat, saya juga sudah paham akan makna pujian dan tidak terlalu antusias setiap pekerjaan harus mendapatkan pujian, saya sadar bahwa saya akan menjadi orang yang lebih baik dari hari sekarang sehingga saya mulai mempercayai diri saya dan tidak menganggap bahwa orang lain adalah musuh saya.”⁶

⁶ Wawancara Klien “D”.

10. Tahap pengakhiran

Dengan proses evaluasi yang dilakukan, konselor sudah dapat melihat perubahan yang dialami oleh klien “D”, klien “D” juga mengaku bahwa telah terjadi perubahan dalam dirinya dan merasa bahwa tujuan dari konseling naratif yang dilakukan untuk mengatasi masalah konsep diri negatif yang ada di dalam dirinya sudah tercapai.

Di tahap ini, tibalah konselor mengakhiri konseling yang telah dilakukan, namun dengan mengingatkan kembali pada diri klien “D” untuk tetap dengan hal-hal positif yang telah ia capai dalam konseling ini.

Berdasarkan hasil dari diberikannya konseling naratif dapat disimpulkan perubahan konsep diri positif yang telah terjadi setelah beberapa kali proses konseling, yaitu klien “D” memiliki sudut pandang yang baru terhadap dirinya, klien “D” dapat menerima masukan dan kritik dengan baik, mampu mengontrol emosi, memahami makna pujian, dan juga percaya diri serta mampu memiliki pemikiran positif terhadap orang lain.

5. Analisis Data Penelitian

- 1) Perjodohan pola, yaitu pengujian informasi dengan memakai logika antara yang diprediksi awal penelitian dengan pola penelitian empiris (temuan di lapangan), apabila diantara keduanya memiliki kesamaan, maka hasilnya dapat memberi penguatan pola

validasi internal studi kasus tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membuat perbandingan pola mengenai konsep diri negatif klien “D”, dan penerapan konseling naratif untuk mengatasi konsep diri negatif klien “D”.

a. Gambaran Konsep Diri Negatif Klien “D”

Tabel 4.10

Gambaran Konsep Diri Negatif Klien

Prediksi awal	Prediksi empiris
a. Sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya	a. Sulit menerima kritik dan mudah tersinggung
b. Mudah marah atau naik pitam	b. Mudah marah tidak bisa menahan emosi
c. Tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada saat menerima pujian	c. Tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada saat menerima pujian (selalu ingin mendapat pujian dalam segala hal)
d. Selalu mengeluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun	d. Tidak mengeluh terhadap segala sesuatu
e. Merasa tidak diperhatikan	e. Mendapat perhatian penuh
f. Bereaksi pada orang lain sebagai musuh	f. Bereaksi pada orang lain sebagai musuh
g. Menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya	g. Tidak mudah menyerah dan menyukai kompetisi

Berdasarkan pola diatas pada konsep diri negatif klien “D” dari prediksi awal dan prediksi empiris sebagai berikut sulit dalam menerima kritik, mudah marah, tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada saat menerima pujian, dan bereaksi pada orang lain sebagai musuh.

b. Penerapan Konseling Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif

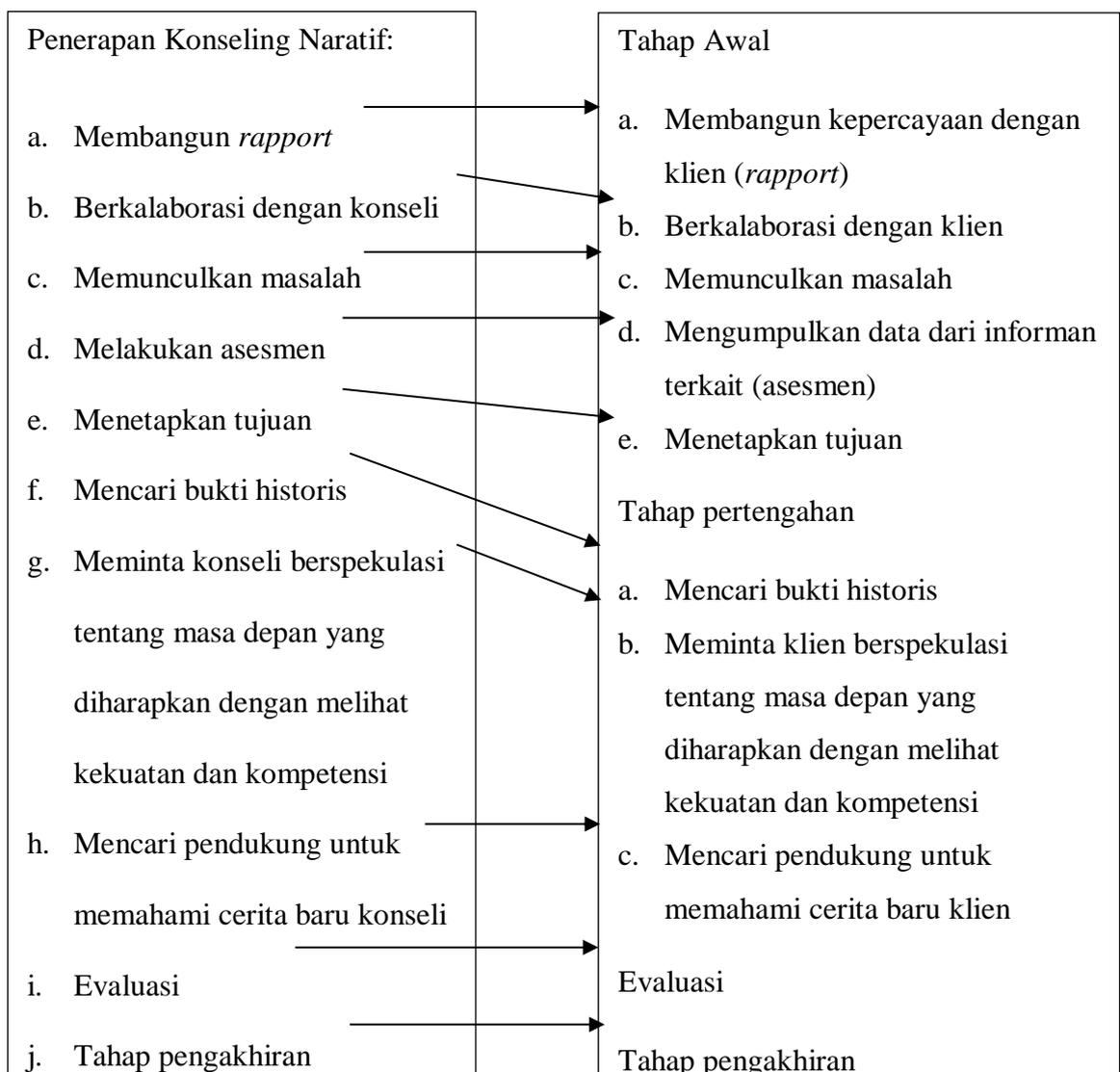
Tabel 4.11

Penerapan Konseling Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif

Klien “D”

Prediksi Awal

Prediksi Empiris



2) Eksplanasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti kepada klien “D” yang merupakan seorang pecandu narkoba yang sedang melakukan rehabilitasi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Permasalahan konsep diri negatif klien “D” ini membuat ia menjadi seorang yang sulit mendapat kritikan, mudah marah, selalu ingin dipuji dalam melakukan segala hal, serta beraksi pada orang lain sebagai musuh.

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah ragu untuk membuka diri dan menerima masukan dari luar, sehingga konsep diri yang ia miliki tergolong rendah dan bernilai negatif, serta muncullah perilaku-perilaku negatif lainnya.

Untuk mengatasi konsep diri negatif yang ada di diri klien “D” agar tidak berlangsung secara terus-menerus, maka dari itu klien “D” diberikan arahan ke arah yang lebih positif lagi, kemudian untuk mendukung hal tersebut konselor menerapkan konseling naratif agar klien “D” dapat memiliki perubahan terhadap konsep diri.

3) Analisis Deret Waktu

Pada analisis deret waktu ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri negatif klien “D” dan penerapan konseling naratif untuk mengatasi konsep diri negatif. Peneliti membagi deret waktu berdasarkan tanggal dan bulan.

a. Gambaran Konsep Diri Negatif Klien "D"

Tabel 4.12

**Gambaran Konsep Diri Negatif Klien "D" Setelah Diterapkan
Konseling Naratif**

No	Keterangan	Tahun 2023							
		Mei-Juni							
		23	25	30	1	6	8	13	15
1.	Dapat mendengarkan masukan dan kritik dengan baik							√	√
2.	Mampu mengontrol emosi							√	√
3.	Memahami makna pujian							√	√
4.	Percaya diri dan mampu memiliki pemikiran positif terhadap orang lain							√	√

b. Penerapan Konseling Naratif dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif

	memahami cerita baru konseli								
9.	Evaluasi							√	√
10.	Tahap pengakhiran								√

C. Pembahasan

1. Gambaran Konsep Diri Negatif Klien “D” di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara klien “D” konsep diri klien “D” tergolong bermasalah dan lebih ke arah negatif, dimana klien “D” mudah tersinggung apabila menerima sebuah kritikan, mudah marah, haus akan pujian, dan bersikap bahwa orang lain sebagai musuh. Namun, setelah diterapkan konseling naratif membuat klien “D” memiliki sudut pandang yang baru terhadap dirinya, klien “D” dapat menerima masukan dan kritik dengan baik, mampu mengontrol emosi, memahami makna pujian, dan juga percaya diri serta mampu memiliki pemikiran positif terhadap orang lain.

Seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif, jika ia meyakini dan memandang diri sendiri sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, tidak mampu berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak berguna, terasing dari dirinya sendiri dan juga dari orang lain, putus asa, sulit

mengakui kesalahan, kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar dan lain-lain.⁷

2. Penerapan Konseling Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif

Penerapan konseling naratif terdiri dari beberapa tahap: 1) Membangun *rapport* dengan cara membangun kepercayaan terhadap klien “D” sehingga klien “D” merasa nyaman untuk mengeluarkan keluh kesahnya dan dapat dengan mudah melakukan tindakan konseling terhadap klien “D. 2) Berkolaborasi dengan klien “D”, dalam hal ini konselor dan klien “D” membuat kesepakatan dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh klien “D”. 3) Memunculkan masalah, konselor mengetahui permasalahan klien “D” serta membuat strategi penyelesaian menggunakan konseling naratif. 4) Melakukan asesmen dengan tujuan menyelidiki sampai mana masalah tersebut mengganggu klien “D”. 5) Menetapkan tujuan, dimana dalam hal ini konselor meminta klien “D” melihat kembali ceritanya dalam sudut pandang yang berbeda. 6) Mencari bukti historis, yaitu dalam langkah ini untuk mendukung klien “D” memiliki sudut pandangan baru dimana konselor meminta klien “D” menuangkannya dalam bentuk tulisan di atas kertas. 7) Meminta klien “D” berspekulasi tentang masa depan yang diharapkan dengan melihat kekuatan atau kompetensi, yaitu dalam langkah ini klien “D” dapat membayangkan dan merencanakan masa depannya untuk mencegah permasalahan dalam hidup. 8) Mencari pendukung dan memahami

⁷ Rahardian Sukma, *Moveon Dari Pikiran Negatif*, (Jakarta: Saufa, 2017), hal. 46.

cerita baru klien “D”, yaitu dalam langkah ini klien “D” menceritakan cerita barunya dengan teman dekat klien “D” dan konselor klien “D” yang ada di rehabilitasi, mereka memberikan dukungan dan semangat untuk mempertahankan dan mewujudkan cerita baru yang telah klien “D” buat.

9) Evaluasi yaitu konselor memperhatikan perubahan signifikan yang terjadi terhadap diri klien “D”. 10) Tahap pengakhiran, dimana klien “D” merasa cukup untuk perubahan yang terjadi dan konselor mengakhiri proses konseling, dengan mengingatkan klien “D” untuk mempertahankan hasil yang telah diraih.